

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang memiliki arti kesedangan (tidak berlebih dan juga tidak kurang). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam artian rata-rata, inti, baku, atau tidak berpihak.¹⁷ Moderasi juga dapat disamakan dengan konsep *wasath* dalam Islam. Menurut Yusuf al-Qardhawi, *wasathiyah* (moderat) merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki ideologi lain.¹⁸ Moderasi di dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyyah*.

Menurut Salabi, *wasathiyyah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar katanya yaitu *wasath* yang bermakna di tengah atau di antara. Sedangkan menurut Fakhrudin Al-Razi berpendapat bahwa ada beberapa makna dari kata *wasath* yang saling melengkapi diantaranya: Pertama, *wasath* bermakna adil. Makna di dasarkan pada riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Nabi Saw. bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang adil. Kedua, *wasath*

¹⁷ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

¹⁸ Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 32–45, <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.

bermakna pilihan. Alasan Al-Razi memilih makna ini karena secara kebahasaan kata ini paling dekat dengan makna *wasath* dan paling sesuai dengan potongan ayat al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

Artinya: kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan ke tengah manusia.¹⁹

Ketiga, *wasath* bermakna yang paling baik. Keempat, *wasath* bermakna orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara *ifrath* (berlebih-lebihan dalam agama) dan *tafrith* (mengurang-ngurangi ajaran agama).²⁰

Kata *wasath* juga memiliki banyak arti diantaranya adalah terbaik, adil, keseimbangan, utama, kesedangan, kekuatan, keamanan, persatuan, dan *istiqamah*. Sedangkan lawan dari moderasi (*wasathiyyah*) adalah berlebihan (*tatharruf*) dan melampaui batas (*ghuluw*) yang juga bermakna ekstrem dan radikal. Berdasarkan pada beberapa makna *wasathiyyah* sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikatnya *wasathiyyah* memiliki sifat fleksibilitas dan kontekstualis tergantung dimana kata tersebut digunakan. Maka pada prinsipnya, *Wasathiyyah* adalah sikap dan perilaku yang tidak kaku namun juga tidak terlalu lentur, tidak bersifat memihak tapi punya prinsip serta mengandung nilai-nilai kebaikan.²¹

¹⁹ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 90.

²⁰ Engkos Kosasih et al., "Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19," *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

²¹ Faruq and Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Lembaga Pendidikan."

Moderasi beragama berdasarkan definisi yang diberikan oleh Lukman Hakim dari kementerian agama lewat buku yang disusunnya berjudul Moderasi Beragama, bermakna kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi agama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Kata moderasi yang bentuk bahasa latinnya moderatio berarti kesedangan, juga berarti penguasaan terhadap diri. Dalam bahasa inggris disebut moderation yang sering dipakai dalam arti average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (ketidak-berpihakan). Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak).²²

Sikap moderat sendiri termasuk salah satu ajaran budi pekerti yang baik dalam agama Islam dan selayaknya mendapatkan perhatian yang lebih. Landasan untuk bersikap moderat merujuk pada dalil dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Salah satu dalil dalam al-Qur'an terdapat pada surat al-Baqarah ayat 143, yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ

²² Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kuriositas* 13, no. 1 (2020): 38–59.

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.²³

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud sebagai umat moderat ukurannya ialah hubungan antar umat, umat Islam bisa disebut sebagai umat moderat hanya jika mampu bermasyarakat dengan umat yang lain. Sehingga, ketika kata *wasathan* dipahami dalam konteks agama, konsekuensinya adalah sebuah tuntutan kepada umat Islam untuk menjadi saksi dan sekaligus objek yang disaksikan, agar menjadi suri tauladan bagi umat lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan dapat dilihat dari tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi. Seseorang menjadi lebih adil juga dapat ditandai dengan ia yang mampu bersikap moderat dan berimbang dalam segala hal. Sebaliknya jika tidak mampu bersikap moderat dan berimbang dalam kehidupannya, maka kemungkinan besar ia akan sulit untuk berperilaku adil.²⁴

Moderasi agama merupakan sikap beragama yang seimbang antara keyakinan terhadap agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) atau toleransi dengan penganut

²³ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 32.

²⁴ Abdul Kadir Massoweang, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits," *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 4, no. 1 (2020): 41–57.

agama lain. Untuk menghindari sikap ekstrem dan fanatik berlebihan terhadap suatu golongan ataupun aliran serta sikap revolusioner dibutuhkan sebagai jalan tengah atau keseimbangan dalam memahami dan mempraktikkan agama.²⁵ Moderasi beragama menghasilkan keseimbangan dalam praktik beragama dan dapat menjauhkan diri dari sikap berlebihan, revolusioner, dan fanatik dalam beragama. Keberagaman di negeri ini juga dapat berkembang dengan adanya moderasi beragama. Hal tersebut dikarenakan faktor kultur masyarakat yang majemuk sehingga cocok untuk digunakan di Indonesia.

Moderasi beragama sudah lama diterapkan di Indonesia. Terbukti dengan kepercayaan yang ada dan diakui di Indonesia semuanya mengenal apa itu moderasi beragama. Seperti pada ajaran agama Islam terdapat penjelasan konsep mengenai washatiyah yang bermakna sepadan atau sama dengan *tawasuth* yang memiliki arti tengah tengah, *i'tidal* yang memiliki arti adil, dan *tawazun* yang memiliki arti berimbang.²⁶ Terdapat tiga syarat agar dapat mewujudkan moderasi beragama menurut Quraish Sihab. Pertama, untuk berada di tengah-tengah, seseorang harus memiliki pengetahuan atas semua pihak. Syarat kedua, untuk menjadi moderat, seseorang harus mampu

²⁵ Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan," *Quality* 8, no. 2 (2020): 269, <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.

²⁶ Putri Septi Pratiwi, Mia Putri Seytawati, and Ahmad Fauzan Hidayatullah, "Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 1 (2021): 84–94.

mengendalikan emosi agar tidak melewati batas. Syarat ketiga, harus selalu berhati-hati dalam berpikir, berkata, dan berperilaku.²⁷

2. Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama tentunya memiliki prinsip-prinsip penting yang harus ada dalam setiap bersikap sehingga dapat dikatakan seseorang tersebut telah bersikap moderat dalam beragama. Quraish Shihab menyebutkan bahwa terdapat tiga prinsip penting dalam moderasi, di antaranya adalah prinsip keadilan, prinsip keseimbangan, dan prinsip toleransi.

Prinsip yang pertama adalah keadilan yang berarti lurus dan tegas, dalam segi bahasa, keadilan juga diartikan sebagai *I'tidal* yang juga memiliki arti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban sesuai dengan porsinya. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Dari pengertian tersebut, kata adil tidak bisa dipisahkan dari pengertian “sama” yaitu persamaan dalam hak.

Dalam hal ini bahwa persamaan akan melahirkan bagi seseorang, sehingga tidak memiliki kecenderungan untuk memihak kepada yang lainnya. Prinsip keseimbangan bisa diartikan dengan maksud tidak berkekurangan dan tidak berlebihan, akan tetapi pada saat yang bersamaan, prinsip tersebut juga tidak bisa diartikulasikan sebagai sikap menghindar dari situasi sulit atau sikap melarikan diri dari tanggung jawab. Keadilan yang diperintahkan Islam

²⁷ D I Pondok Pesantrensalaf Al-falah and Nurwadjah Ahmad, “Nilai-Nilai Moderasi Baragama Di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cianjur,” *Al Amar* 2, no. 1 (2021): 43–51.

diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban.

Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak.²⁸ Moderasi seyogyanya selalu memberikan upaya dan dorongan dalam mewujudkan *al-mashlahah al-'ammah* yang juga dikenal dengan istilah lain keadilan sosial.²⁹ Dengan berdasar pada keadilan sosial yang kebetulan sesuai dengan dasar negara Indonesia yang ke 5, fondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik ataupun kepentingan sosial yang dipimpinya.

Kedua, prinsip keseimbangan (*tawazun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpanan), dan *ikhtilaf* (perbedaan). Keseimbangan juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Keseimbangan, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya,

²⁸ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 40-41.

²⁹ Zuhairi Misrawi, *Hadratuussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), 13.

maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawāzun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.³⁰ Dalam Al-Quran konsep *tawazun* ini dijelaskan dalam surat al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
بِالْقِسْطِ

Artinya: Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.³¹

Ketiga, prinsip toleransi (*tasamuh*). Kata *tasamuh* berasal dari kata *samah*, *samahah* yang diartikan sebagai kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, *tasamuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara Istilah, *tasamuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hatin.

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap seimbang yang tidak mengarah pada aspek untuk merekayasa dengan cara mengurangi maupun menambahi. Sikap toleransi lebih mengarah pada kelapangan jiwa dan menghargai setiap keyakinan yang berbeda serta kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun terkadang perbedaan yang

³⁰ Muhtarom, Fuad, and Tsabit, 41-42.

³¹ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 894.

muncul tersebut tidak berkesesuaian dengan pandangan masing-masing individu atau kelompok. Selanjutnya dalam meniptakan sikap toleransi beragama antara individu maupun kelompok masyarakat dalam suatu lingkungan sangatlah diperlukan berbagai macam usaha dari berbagai elemen masyarakat yang berbeda, terutama perbedaan dalam keyakinan.

Toleransi merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. *Tasamuh* atau yang dikenal dengan toleransi ini, sangat erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.

Orang yang memiliki sifat toleransi akan senantiasa menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. Toleransi berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika *tasamuh* mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada.³²

Yang perlu digaris bawahi ialah toleransi sama sekali tidak bermakna bahwa seseorang harus melepaskan keyakinan agamanya agar dapat berinteraksi maupun berteman atau melakukan kegiatan sosial lainnya pada seseorang yang memiliki perbedaan baik suku, agama maupun kepercayaan.

³² Muhtarom, Fuad, and Tsabit, 42-43.

Toleransi tetap akan mengizinkan perbedaan itu karena itu bukan suatu masalah dan tidak memaksa yang berbeda menjadi sama atau harus menyamakan dirinya agar menjadi sama. Toleransi yang benar nantinya akan menjadi pembuka jalan bagi terwujudnya kebebasan dalam beragama. Secara demikian, setiap pemeluk agama akan mengekspresikan kebebasannya secara bertanggung jawab.

Toleransi sama sekali tidak dapat dimaknai sebagai sebuah sikap yang pasif yang menerima apa adanya. Maka dari itu toleransi atau *tasamuh* tidak membenarkan seseorang untuk merelatifkan keyakinan-keyakinannya maupun kepercayaannya, apalagi sampai terjebak pada relativisme. toleransi dalam konteks ini memberi ruang kepada seseorang untuk belajar tentang kepercayaan-kepercayaan lain, mendengarkannya dengan terbuka, tanpa harus memeluk kepercayaan itu. Maka dari itu ketika kita membahas dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, sering kita temui istilah toleransi dalam beragama, berarti suatu sikap menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang.³³

Perbedaan dalam kehidupan sosial dan keragaman pada dasarnya merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari identitas bangsa Indonesia. Keragaman merupakan pemberian dari Allah yang tidak hanya ditawarkan atau dinegosiasikan, namun juga harus diterima sebagai sebuah takdir dari Allah.

³³ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestansi, Akomodasi, Harmoni* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 20.

Untuk itu, setiap warga bangsa sudah selayaknya mewujudkan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan.

Dalam pandangan Islam keragaman juga memiliki posisi penting sebagai sentral ajaran yang membentuk pada sikap dan perilaku moderat. Ajaran Islam secara tegas mengakui bahwa keragaman merupakan realitas yang tidak bisa dihindari. Banyak sekali dijumpai ayat dalam al-Qur'an yang memberikan penjelasan kepada masyarakat, terutama masyarakat Muslim mengenai realitas keragaman hidup berbangsa.³⁴ Hal ini sudah dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 48 yang menjelaskan bahwa jika Allah menghendaki, tentu Allah akan menjadikan hanya satu umat.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ
جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ
فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat

³⁴ Muhtarom, Fuad, and Tsabit, 43.

kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.³⁵

Realitas yang ada di Indonesia dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia, Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku mulai dari Sabang sampai Merauke yang tentunya memiliki keragamannya dan ciri khas masing-masing baik dari segi budayanya maupun kepercayaan yang mereka anut, maka dari itu eragaman merupakan realitas takdir pemberian Tuhan bagi bangsa Indonesia yang tidak bisa dihindari. Keragaman sudah menjadi sunnatullah inilah yang tidak bisa ditolak, melainkan harus diterima karena sudah menjadi kehendak dari takdir Allah SWT.

3. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama yang dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama, tentunya memiliki ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem.

Beberapa Indikator moderasi beragama selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Beberapa Indikator moderasi beragama yang terdapat dalam buku kementerian agama terdapat empat poin penting, diantaranya, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

³⁵ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 164.

a. Komitmen Kebangsaan

Moderasi yang terkait dengan komitmen bernegara. Komitmen bernegara merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana kesetiaan pada konsensus dasar kebangsaan terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila.

Sebagai bagian dari komitmen bernegara adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar maupun Undang-Undang Negara dan regulasi di bawahnya. Sehingga ketika muncul narasi-narasi ataupun cita-cita yang menginginkan negara dalam bentuk kekhilafahan, dinasti Islam maupun bentuk imamah, maka hal tersebut sudah jelas mencederai komitmen kebangsaan yang telah lama di bangun dan disepakati oleh para pejuang bangsa. Maka dari itu pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan secara berimbang, sehingga cara pandang beragama serta perilaku beragama seseorang tersebut tetap dalam bingkai kebangsaan.³⁶

b. Toleransi

Salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai di antara pelbagai kelompok masyarakat dari pelbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas. Toleransi, harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima

³⁶ Abdullah Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkuku: CV Zigiie Utama, 2020), 96.

perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Sehingga pada akhirnya agama yang resmi mampu memberi kontribusi kepada pemerintah untuk menjaga keutuhan dalam kehidupan beragama.³⁷

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan nonfisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil'alam). Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor

³⁷ Wayan Watra, *Filsafat Toleransi Beragama Di Indonesia (Perspektif Agama Dan Kebudayaan)* (Surabaya: Paramita, 2015) 2.

pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama.

Akibatnya, wajah Islam yang muncul dipermukaan publik dipandang oleh pihak di luar Islam terkesan angker. Wajah Islam di ruang publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidaklah tepat karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.³⁸

d. Akomodatif

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

³⁸ Muhtarom, Fuad, and Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, 53-54.

Dalam Islam, peleraian ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dijembatani oleh fiqh. Fiqh yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “tool” dalam meleraikan ketegangan. Sejumlah kaidah kaidah fiqh dan ushul fiqh seperti *al-‘addah muhakkamah* (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum), terbukti ampuh untuk mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal.

Kaidah fiqh di atas menjadi dasar pengakuan dalam menyelesaikan berbagai hal yang bersifat tradisi di satu sisi, dan ajaran Islam di sisi lain, yang memang secara tekstual tidak diberikan dasar hukumnya. Dari peleraian ketegangan ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis. Ia bisa menyesuaikan dengan ruang dan zaman.

Oleh karenanya, Islam akan terus relevan dalam konteks apapun dan di manapun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia, yang dalam bahasa lainnya disebut sebagai Pribumisasi Islam.³⁹

4. Implementasi Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan

Lukman Hakim Saifuddin sebagai Menteri Agama mengatakan bahwa, upaya penguatan moderasi beragama dilakukan secara sistematis yang setidaknya melalui tiga strategi, diantaranya:

³⁹ Muhtarom, Fuad, and Tsabit, 54-55.

- a. Sosialisasi dan diseminasi gagasan moderasi beragama;
- b. Pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat;
- c. Pengintegrasian perspektif moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020/2024.⁴⁰

Implementasi pada peneguhan toleransi dapat diartikan sebagai kesiapan mental seseorang atau sekelompok orang untuk hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda, baik berbeda suku, ras, budaya, agama, bahkan berbeda orientasi seksualnya. Karena itu, toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini.

Implementasi moderasi beragama bisa dilakukan melalui beberapa hal, seperti melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama, seperti yang telah dikemukakan dalam bagian indikator moderasi beragama.⁴¹

Kesadaran perilaku moderasi beragama penting dilakukan dalam setiap elemen. Tentunya disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kondisi masyarakat. Kehadiran enam agama dan berbagai aliran kepercayaan akan berbau dalam setiap sendi kehidupan beragama dan berbangsa di Indonesia.

⁴⁰ Kementerian RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 110.

⁴¹ Kementerian RI, 118.

Pada lembaga pendidikan tingkat dasar, sangat mudah ditemukan dalam satu kelas terdapat beberapa peserta didik dengan latar agama yang pemahaman yang berbeda.

Abudin Nata, pendidikan moderasi Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam rahmah li al-alamin, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu:

- a. Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama;
- b. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri;
- c. Pendidikan yang memperhatikan isi profetik islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial;
- d. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme;
- e. Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat;
- f. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak mulai (heart) dan keterampilan okasional (hand);
- g. Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama;
- h. Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran;
- i. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan

j. Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.⁴²

Modernisasi pendidikan Islam ini, bagaimanapun tidak lantas berarti lenyapnya peran surau dan sekolah-sekolah agama tradisional seperti pondok pesantren yang semata-mata mengajarkan ilmu agama. Tetapi sulit dielakkan kenyataan, bawa mereka ini tertinggal, sehingga selepas pada 1940-an surau dan sekolah-sekolah agama, tradisional menjadi minoritas dibandingkan sekolah-sekolah Islam modern.

Dalam konteks yang lebih luas, pada sebuah lingkungan akan ditemukan latar belakang agama dan faham yang beragam pula. Pada lembaga pemerintahan sampai lembaga swasta, kehadiran karyawan dengan latar pemahaman yang berbeda adalah hal yang lumrah. Ketika belum ada pemahaman yang baik terhadap ajaran agama maka dapat menjadi dinding pemisah, rasa superioritas dan sikap ego dominasi satu faham dengan faham lainnya.

Adanya postur organisasi pendidikan pada Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan lembaga yang dapat menjadi media strategis dalam membumikan moderasi beragama. Hal ini disebabkan lembaga pendidikan agama telah terkelola dengan baik dan berada dibawah naungan pemerintah. Selain itu mulai dari tingkat paling dasar sampai perguruan tinggi, lembaga pendidikan agama telah terstruktur dan kehadirannya tersebar luas di Indonesia. Berikut point utama yang menjadikan pendidikan Islam

⁴² M Luqmanul Hakim Habibie et al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–41.

pada Kementerian Agama sebagai garda terdepan dalam mendukung sikap moderasi beragama:

a. Lembaga Pendidikan Islam

Kementerian Agama memiliki beberapa Sekjen pendidikan tinggi yang mengakomodir enam agama di Indonesia dengan tugas mengimplementasikan dan mencerdaskan kehidupan beragama dan berbangsa. Direktorat Pendidikan Islam menaungi lembaga pendidikan Islam termasuk perguruan tinggi/universitas. Jumlah Perguruan Tinggi Islam Negeri sejumlah 17 Universitas Islam Negeri, 24 Institut Agama Islam Negeri dan 17 Sekolah Tinggi Agama Islam. Sedangkan Perguruan Tinggi Islam Swasta terdiri dari 68 Institut Agama Islam, 633 Sekolah Tinggi Agama Islam, dan 107 FAI.

Memperhatikan informasi tersebut, maka kita akan memperoleh data bahwa lembaga pendidikan, Islam secara khusus memiliki potensi yang lebih luas untuk memasyarakatkan sikap moderasi beragama. Raudhatul Atfhal (Pendidikan anak Usia Dini), Madrasah Ibtidaiyah atau Pendidikan Dasar, Madrasah Tsanawiyah (Sekolah Menengah Tingkat Pertama), Madrasah Aliyah (Sekolah Menengah Tingkat Atas), pesantren Institut Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam, Universitas Islam baik yang dikelola oleh swasta maupun negara dapat berkontribusi meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya moderasi beragama.

Sinergitas tripusat pendidikan (Keluarga, sekolah dan masyarakat) merupakan kunci membangun moderasi beragama. Keluarga sebagai rumah pertama peserta didik mengenal lingkungannya, merupakan sarana efektif menanamkan sikap moderasi beragama. Setelah mereka masuk sekolah, kembali disuguhkan materi pembelajaran yang berorientasi pada moderasi beragama. Kunci terakhir ada di masyarakat. Atmosfir kehidupan masyarakat yang kondusif akan mendukung postur moderasi beragama generasi bangsa. Membangun sikap moderasi beragama melalui lembaga pendidikan Islam dapat diimplementasikan pada media formal, in formal dan non formal.

b. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik terdiri dari seluruh guru dan dosen baik yang bekerja di bawah naungan pemerintah Kementerian Agama maupun dalam lingkup Koordinator Perguruan Tinggi Islam Swasta. Sedangkan tenaga kependidikan adalah humanresources sebuah lembaga yang mengelola lembaga pendidikan. Kehadiran tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam lingkup kementerian agama memiliki peran sentral dalam membina moderasi beragama. Potensi ini tentu saja didukung oleh latar belakang pendidikan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan minimal lulusan Diploma bahkan tidak sedikit pula pendidikan jenjang Doktor. Mayoritas perguruan telah memiliki maha guru yang bergelar guru besar dalam berbagai bidang keilmuan. Peserta didik baik murid, santri, maupun mahasiswa yang

memperoleh manfaat dari proses belajar mengajar yang diberikan oleh tenaga pendidik diharapkan dapat menjadi duta kehidupan moderasi beragama di masyarakat.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi memberikan fasilitas berupa kegiatan ekstrakurikuler untuk setiap peserta didik. Fasilitas ini berupa organisasi atau lembaga khusus secara berjenjang. Maksud keberadaan lembaga tersebut adalah untuk memberikan suplemen ilmu pengetahuan, bekal keterampilan, selain pengetahuan yang mereka peroleh dalam proses belajar pada lembaga pendidikan formal. Melalui lembaga tersebut diharapkan peserta didik memperoleh tiga hal sekaligus yakni kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lembaga pendidikan seharusnya membuat formula agar kegiatan ekstrakurikuler memiliki varian yang beragam, agar peserta didik memiliki hard skill maupun soft skill.

d. Kurikulum

Kurikulum merupakan desain pencapaian dalam proses belajar mengajar. Kualitas output pembelajaran dapat diukur dari ketersediaan dan pegimplementasian kurikulum. Mendukung akselerasi dalam moderasi beragama maka kurikulum pembelajaran selain didesain dalam pencapaian proses belajar mengajar seyogyanya pula kurikulum dibuat dengan muatan moderasi beragama. Mendesain kurikulum tersebut paling tidak pula melibatkan akademisi, tokoh agama, budayawan dan mereka yang

dipandang memiliki pemahaman dan pengalaman yang baik dalam ajaran agama tertentu.

e. Bahan dan Buku Ajar

Bahan dan buku ajar dapat dijadikan sebagai media dalam memasivkan moderasi beragama. hal tersebut dilatar belakangi, buku dapat dibaca dan dipinjam peserta didik untuk dipelajari di rumah. Bahan dan buku ajar yang memuat moderasi beragama paling tidak berisi pengenalan terhadap ragam agama dan kepercayaan di Indonesia, nama-nama tempat suci dan ibadah, kitab suci tiap agama, dan beberapa informasi yang bersifat umum yang dimiliki oleh setiap agama.

Moderasi beragama melalui media buku dan bahan ajar dapat pula dilakukan dengan mengisi beberapa halaman tersebut dengan berbagai gambar tentang model-model berpakaian dan upacara agama yang ada di Indonesia. Penggunaan tokoh cerita inspiratif, kondisi sosial interaksiantar dengan identitas yang mengarah pada moderasi beragama akan semakin mendekatkan peserta didik bahwa hidup damai berdampingan dengan pemeluk agama secara tidak langsung merupakan amalan dalam agama.

Menyusun bahan/buku ajar dengan muatan moderasi beragama paling tidak tetap juga melibatkan akademisi, tokoh agama, desain grafis, individu, ahli psikologi, dan mereka yang memiliki kompetensi dalam bidang moderasi beragama. Meskipun hal tersebut bukan merupakan yang mudah namun sebuah buku yang terbit setelah disusun dan direview oleh beragam latar profesi, sangat besar harapan buku tersebut dapat diserap

dengan baik oleh peserta didik, sebab proses tidak akan pernah mengkhianati hasil.⁴³

B. Ekstremisme Beragama

1. Pengertian Ekstremisme Beragama

Ektrem menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, Paling ujung, paling tinggi, paling keras; Sangat keras, sangat teguh, fanatik. Ekstremitas adalah hal (tindakan, perbuatan) yang melewati batas. Dalam terminologi syariat, sikap ektrim sering juga disebut ghuluw yang bermakna berlebihan dalam suatu perkara. Atau bersikap ekstrem pada satu masalah dengan melampaui batas yang telah disyariatkan. Adapun ghuluw secara istilah adalah model atau tipe keberagamaan yang mengakibatkan seseorang melenceng dari agama tersebut. Para ahli bahasa mendefinisikan makna al-ghuluw sebagai perbuatan melampaui batas,

Ibnu Faris menjelaskan kata ghuluw yang terdiri dari *al-ghain-lam-*huruf *mu'tal* yang berarti menunjukkan pada perbuatan meninggi dan melampaui kadar. Sebagaimana meningginya harga barang yang melampaui batasannya Beberapa istilah lain yang berkonotasi serupa dengan ghuluw antara lain *tanattu'* (sikap yang keras), *ifrat* (mempersempit), *tashaddud* (menyusutkan sesuatu) atau *takalluf* (memaksakan diri).

⁴³ Qasim Muhammad, *Membangun Moderasi Beragama Melalui Integrasi Keilmuan.*, ed. Nidya Nia Ichiana, *Alauddin University Press*, 1st ed., vol. 53 (Makasar: Alauddin University Press, 2020), 129-141.

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa Ghuluw berarti sebuah perilaku yang melampaui batas, melampaui batas dengan menambah-nambahkan dalam memuji atau mencela sesuatu lebih dari apa yang menjadi haknya dan yang semisal. Sedangkan Ibnu Hajar al-‘Asqalani mendefinisikan Ghuluw sebagai sikap berlebih-lebihan dalam sesuatu dan berlaku keras sehingga melewati batas. Al-Ghuluw menurut Abdurrahman ibn Ma’la Al-Luwaihiq dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah

- a. Ghuluw berdasarkan asalnya ada dua macam, yang pertama yakni memaksakan diri sendiri dan orang lain terhadap apa yang tidak diwajibkan Allah dalam beribadah, dijelaskan dalam sebuah hadits riwayat Anas bin Malik yang artinya:

Dari Anas bin Malik R.A. berkata: Nabi SAW memasuki masjid ternyata seutas tali terikat diantara dua tiang, beliau bertanya: Tali apa ini ? jawab mereka: ini tali Zaenab, apabila penat ia bergantung padanya, maka Nabi SAW bersabda: lepaskanlah hendaknya salah seorang dari kalian sampai pada ketekunannya, apabila penat hendaknya ia berbaring.

Menurut Ibnu Hajar dalam menjelaskan isi kandungan hadist ini adalah sebuah anjuran untuk sederhana dalam beribadah, dan larangan terlalu bertekun diri (memaksakan diri) dalam ibadah.⁴⁴

Yang kedua yakni mengharamkan sesuatu yang baik yang diperbolehkan Allah karena untuk ibadah, atau meninggalkan beberapa kebutuhan dasar manusia. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qu’an Surat Al-Maidah ayat 5 sebagai berikut:

⁴⁴ Anshori et al., *Tuntunan Tabligh*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.⁴⁵

b. Ghuluw yang berkaitan dengan penghakiman atas orang lain

Perkara ini seperti yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok yang memuji dengan cara berlebihan atau terlalu keras dalam mencela orang lain. Dengan cara itu maka terjadilah pensifatan (labelisasi) terhadap seseorang atau golongan tertentu dengan sifat yang tidak semestinya, seperti pernyataan bahwa seseorang sebagai nabi, wali atau tuduhan bahwa mengatakan seseorang yang dimaksud atau kelompok ini dan itu kafir, fasiq, dan sesat. Pemberian sifat yang tidak semestinya (pengkultusan) dapat menjerumuskan seseorang pada perbuatan ghuluw yang mengantarkan seseorang pada perbuatan dosa dan kemusyrikan.⁴⁶

c. Al-Ghuluw tidak saja hanya perbuatan, namun adakalanya berupa meninggalkan sesuatu; meninggalkan hal yang halal seperti tidur dan makan atau yang semisal. Apabila peninggalan itu dilakukan dalam rangka ibadah dan mendekatkan diri pada Allah, seperti perilaku para sufi dan para vegetarian.

d. *Al-ghuluw* dapat pula dibagi menjadi dua bagian, yaitu ghuluw I'tiqadi dan 'amali Ghuluw I'tiqadi adalah perilaku berlebihan dalam hal yang

⁴⁵ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 154.

⁴⁶ Anshori et al., *Tuntunan Tabligh*.

berkaitan dengan masalah aqidah saja, seperti kultus terhadap imam secara berlebihan atau bahkan menyatakan kemaksuman mereka dari dosa. Mengkafirkan orang beriman dan memperlakukannya selayaknya orang kafir. Sedangkan *al-Ghuluw al-juzi al-'amali* adalah perilaku berlebihan yang dilakukan hanya berkaitan dengan bagian tertentu dari amalan-amalan syariah dan bukan perkara akidah, baik itu berupa perbuatan ataupun ucapan.⁴⁷

- e. Usaha untuk mencapai kesempurnaan ibadah pada dasarnya bukanlah hal yang dilarang, akan tetapi dalam mencapai kesempurnaan ibadah perlu juga memperhatikan batasan-batasannya seperti jenis amalan yang dilakukan, serta orang yang melaksanakannya.⁴⁸
- f. Pernyataan bahwa suatu perbuatan termasuk dalam perkara ghuluw atau seseorang disebut gholat atau seseorang yang bertindak melampaui batas masuk dalam hal yang rawan. Perkara itu tidaklah dapat ditetapkan kecuali oleh para ulama yang mengerti batasan-batasan suatu amalan dan mendalami ilmu aqidah dan cabang-cabangnya. Suatu perkara yang asalnya syar'i karena ketidaktahuan dapat saja dianggap sebagai sesuatu yang ghuluw ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, standar untuk menetapkan bahwa suatu amalan dapat dinyatakan sebagai ghuluw atau tidak adalah kembali pada sumber utama ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan

⁴⁷ Anshori et al.

⁴⁸ Anshori et al.

Sunnah, dan bukan berdasar pada hawa nafsu, tradisi, kebiasaan atau akal semata.⁴⁹

Dalam lintas sejarah, sikap ekstrem atau ghuluw seringkali terjadi dalam pengamalan ajaran agama. Secara garis besar sikap ekstrem terbagi menjadi dua macam. Pertama, ekstrem atau ghuluw dalam aspek akidah, seperti ghuluw orang-orang Nasrani dengan keyakinan Trinitasnya. Begitu besar pengagungan mereka terhadap Nabi Isa As. sampai kemudian mereka mentahbiskannya sebagai Tuhan. Para penganut Syiah Rafidhah bersikap ghuluw dengan cara meninggikan derajat Ali sampai sebagian diantaranya menganggapnya lebih baik dari Abu Bakar, Umar dan Utsman. Sebagian lagi bahkan menganggapnya lebih baik dari Rasulullah Saw. Lebih dari itu, sebagian orang Syi'ah bahkan menganggap Ali sebagai titisan Allah. Contoh lainnya adalah ghuluw-nya orang-orang Sufi yang menganggap suci para pemimpinnya yang dianggap tak mungkin keliru. Juga sikap berlebih-lebihan dalam mengkafirkan kelompok lain dengan landasan yang samar dan meragukan.

Kedua, Sikap ekstrem dalam praktik/amalan agama, contohnya berlebih-lebihan dalam masalah ibadah salat sepanjang malam tanpa tidur, puasa terus menerus tanpa jeda hari. Termasuk juga pandangan kelompok tertentu yang menjadikan perkara yang tidak wajib atau pun Sunah, menjadi wajib atau disunahkan. Terkadang juga dalam bentuk menjadikan perkara yang mubah menjadi makruh ataupun haram. Menganggap diri mereka

⁴⁹ Anshori et al.

sebagai pemegang kebenaran. Meremehkan para ulama yang tidak sefaham dengan mereka dan menjauhinya.⁵⁰

2. Faktor Munculnya Ekstremisme Beragama

a. Faktor Internal

1) Lemahnya Pengetahuan Hakikat Islam

Salah satu penyebab ekstremisme beragama salah satunya adalah melemahnya pengetahuan tentang hakikat islam yang sebenarnya kurang memahami isi ajaran islam secara mendalam, mengetahui rahasia-rahasianya, memahami maksud, dan mengenal ruhnya. Yang dimaksud dengan kebodohan, bukanlah bodoh tentang agama dalam arti mutlak, hal ini justru tidak akan menyebabkan ekstremisme beragama, namun sebaliknya yakni sikap luhur dan liberal.

Yang dimaksud dengan pengetahuan yang lemah ialah pengetahuan yang setengah-setengah, dimana seseorang menyangka bahwa dirinya telah menjadi golongan ulama padahal nyatanya mereka belum banyak mengetahui tentang ajaran agama. Mereka biasanya mengetahui sedikit ilmu dari berbagai sumber yang tidak saling berhubungan dan hanya memperhatikan apa yang mereka melihat di permukaan tanpa memperdulikan apa yang mengendap di dalam, dan tidak cukup mengetahui bagian-bagian yang saling bertentangan atau yang perlu di dahulukan.⁵¹

⁵⁰ Sihabuddin Afroni, "Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, 1, no. 1 (2016): 70–85.

⁵¹ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal, Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Islam Dan Upaya Pemecahannya* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2009), 62.

2) Lemahnya pengetahuan tentang sejarah realitas sunat ulah dan kehidupan

Lemahnya seseorang dalam memandang realitas kehidupan sejarah dan *sunnatullah* yang berlaku bagi mahluk-makhluk-Nya. Salah satu dari mereka cenderung menginginkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, mencari sesuatu yang tidak mungkin ada, dan mengangankan apa yang tidak akan terwujud mereka memahami setiap peristiwa tidak sebagaimana habitatnya, menafsirkan peristiwa yang terjadi sesuai dengan dugaan dugaan yang mereka pikirkan tanpa landasan ataupun dari sunatullah yang berlaku atau dari hukum-hukum syariatnya, mereka ingin mengubah seluruh masyarakat dalam hal pemikiran tradisi budaya organisasi sosial politik maupun ekonomi dengan cara-cara yang imajinatif serta keberanian dan usaha yang keras.⁵²

3) Memberangus Seruan Kepada Islamisasi

Ketika pintu dan jendela dakwah tidak terbuka bagi mereka secara terang-terangan maka mereka akan menggunakan berbagai jalan dan cara sehingga ekstremisme dapat masuk melalui akal dan jiwa tanpa ada yang menemukan siapa yang dapat meluruskan dan mengembalikan ke jalan yang lurus.⁵³

b. Faktor Eksternal

1) Masalah Perekonomian

⁵² Qardhawi, 104.

⁵³ Qardhawi 121.

Masalah ekstremisme semua yang muncul tidak selalu berkaitan dengan doktrin agama tetapi juga kebanyakan terjadi karena adanya ketidakadilan yang dilakukan negara-negara barat terhadap negeri-negeri muslim dan persoalan sosial yang berakar dari masalah perekonomian.

Ekonomi yang gagal banyaknya pengangguran kesulitan dan kesenjangan yang pada tambah catatan korupsi yang semakin merajalela memperparah keadaan ini sehingga hal ini juga berpengaruh pada pertumbuhan tadi kali semula dan oposisi ekstrimis.⁵⁴

2) Faktor Kekerasan

Orang-orang islam menganggap dirinya sebagai pejuang pejuang yang berada dalam titik akhir yang didalamnya terdapat aksi individu yang dapat menjadikan segalanya berbeda karakteristik-karakteristik yang dimiliki agama yang mengantarkan sosok spiritual ke dalam kekerasan tapi juga hal-hal yang lain di antaranya situasi situasi keras yang lebih meraih pembenaran kekerasan dan ekstrimisme dalam beragama mengarah pada kekerasan dan pada waktu yang sama konflik konflik kekerasan tersebut meneriakkan validasi keagamaan.⁵⁵

3) Faktor Modernisasi yang Dapat Dirasakan Menggeser Nilai-Nilai Agama dan Pelaksanaannya

⁵⁴ John L. Esposito, *Islam Aktual* (Depok: Inisiasi Press, 2005), 63.

⁵⁵ Mark Jurgensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan, Kebangkitan Global Kekerasan Agama* (Jakarta: Mizan Press, 2002), 214.

Kelompok ekstremisme menggambarkan islam berdasarkan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam namun mereka menentang kaum modern dengan tuduhan mereka memasukkan unsur unsur non islam Barat ke dalam Islam menurut kaum ekstrem semua syariah dipandang dapat menjawab tantangan perkembangan modern maka dari itu setiap interpretasi hendaknya dilakukan secara syariat islam itu kan cara-cara Barat.⁵⁶

4) Kode pada Sikap dan Cara Pandang Politik dengan Sikap Politik yang Dianut Penguasa

Organisasi-organisasi ekstremisme menganggap bahwa terorisme bermanfaat merupakan masalah utama. Para ekstrem menganggap bahwa perubahan radikal dalam *status quo* akan memberikan manfaat baru sekaligus sebagai benteng pertahanan terhadap hak istimewa yang mereka anggap terancam ketidak kepuasan mereka terhadap politik pemerintah bersifat ekstrem dan biasanya mereka akan mengajukan tuntutan seperti penggantian elite politik yang ada.⁵⁷

5) Ketidakpuasan terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi, Politik dan Sebagainya

Aktivis islam fundamentalisme ekstrimisme datang dari latar belakang pendidikan dan sosial yang bermacam-macam banyak yang direkrut dari kau miskin ataupun pengangguran yang tinggal di daerah

⁵⁶ Ahmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2004), 78.

⁵⁷ Walter Reich, *Origins of Terrorism: Tinjauan Psikologi, Ideologi, Dan Sikap Mental* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 7.

terpencil pengungsian kelas menengah ataupun perkampungan yang maju. Sebagian mereka juga berasal dari beberapa latar belakang yang tertekan secara sosial politik ataupun ekonomi sebagian mereka juga terdapat mahasiswa universitas yang terdidik secara profesional.

Muhammad Sa'id Al-Asymawi mengatakan bahwa salah satu faktor yang paling terlihat dari fenomena ekstremisme beragama adalah krisis kepercayaan lembaga-lembaga negara lembaga-lembaga agama dan lembaga-lembaga politik dengan adanya krisis kepercayaan ini membuat wacana ekstremisme beragama mudah untuk masuk dengan menyisipkan berbagai isu sebagai sarana dalam merebut kekuasaan dan membangkang hukum yang ada.⁵⁸

3. Karakteristik Ekstremisme Beragama

a. Fanatik terhadap Suatu Pendapat Namun Tidak Mengakui Pendapat Pendapat yang Lain

Ciri ini bisa dikatakan merupakan gerakan fanatik dan tidak toleran yang menyatakan bahwa apa yang mereka yakini benar itu juga benar menurut tuhan. Mereka lebih menganggap bahwa kelompok mereka merupakan penjaga kebenaran islam.⁵⁹

Fanatisme ini akan menjadi sikap ekstrem golongan dalam ekstremisme dalam golongan yang fanatik terhadap suatu paham yang disampaikan dengan pemahaman yang sempit dan penafsiran yang sempit

⁵⁸ Muhammad Said Al-Asymawi, *Al-Islam Al-Siyasi* (Kairo: Arabiyah li al Thiba'ah wa al-Nasyr, 1992), 66.

⁵⁹ Ahmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2004), 76.

dan keras terhadap beberapa ayat Al-Qur'an dan Sunnah oleh ulama yang telah mereka percaya.⁶⁰

b. Memaksa Orang Lain untuk Melakukan Apa yang Tidak Diwajibkan oleh Allah SWT

Salah satu ciri-ciri ekstremisme beragama mengharuskan sesuatu yang sukar pada diri sendiri dalam hal-hal yang ada kemudahan di dalamnya dan mewajibkan orang lain terhadap sesuatu pada Allah SWT tidak mewajibkannya. Sebenarnya tidak ada larangan untuk seseorang berpedoman pada yang lebih surat dalam beberapa masalah sebagai sikap *wara'* dan hati-hati namun hal tersebut tidaklah pantas jika dilakukan secara terus-menerus sehingga saat memerlukan kemudahan dia akan enggan melakukannya.

c. Memperberat Sesuatu Tidak Pada Tempatnya

Perbuatan memperberat yang tidak sesuai dengan situasi kondisi dan waktu merupakan sikap tercela contohnya ketika seseorang berada di luar negara islam terhadap orang-orang yang baru saja masuk islam atau bertaubat, orang-orang semacam itu sebaiknya disikapi dengan mudah dengan permasalahan *furu'iyah* dan *khilafiyah* dengan memfokuskan masalah-masalah umum sebelum masuk dalam hal yang terperinci, dan pokok-pokok agama (*ushuluddin*) sebelum cabang-cabangnya (*furu'iyah*) sekaligus memperbaiki aqidah mereka terlebih dahulu. Kemudian ketika mereka setelah meyakini sepenuh hati barulah melangkah pada rukun-

⁶⁰ John L. Esposito, *Islam Aktual* (Depok: Inisiasi Press, 2005), 41.

rukun islam kemudian dilanjutkan dengan cabang-cabang iman dan kepada peringkat peringkat ihsan.⁶¹

d. Sikap Kasar dan Keras

Salah satu tanda-tanda ekstrim diantaranya bersikap kasar dan keras tidak berperilaku halus dalam berdakwah sejuta bertentangan dengan petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya permasalahan ini terjadi pada orang-orang yang dikuasai oleh slogan slogan keimanan dan doktrin hukum tuhan dan terlepas diri dari orang-orang dzalim kemudian dengan doktrin ini pula mereka menghalalkan darah kaum muslim, mengorbankan peperangan di setiap daerah, sikap kasar mereka muncul dari sikap fanatisme buta sehingga tindakan tindakan mereka tidak mencerminkan muslim yang baik.⁶²

e. Berburuk Sangka Kepada Orang Lain

Ciri-ciri orang yang yang masuk dalam kategori extreme selalu satunya dengan banyak berprasangka buruk kepada orang lain dengan begitu mereka hanya melihat keburukan dalam diri orang lain sehingga tertutup lah segala kebaikan yang ada pada orang lain tersebut.⁶³

f. Mangkafirkan Orang Lain

Salah satu sikap ekstrem yang paling fatal adalah ketika orang menggugurkan orang lain sehingga menghalalkan jiwa dan harta mereka

⁶¹ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal, Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Islam Dan Upaya Pemecahannya* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2009), 45.

⁶² Amir Al Najjar, *Aliran Khawarij, Mengungkap Akar Perselisihan Umat* (Jakarta: Lentera, 1993), 59.

⁶³ Qardhawi, *Islam Radikal, Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Islam Dan Upaya Pemecahannya*, 41.

dan tidak lagi melihat hak orang lain untuk tidak diganggu dan hak untuk diperlakukan secara adil dengan mengkafirkan orang yang tidak sepaham dengan dia. Hal ini terjadi ketika seseorang mengalami kekacauan berpikir kemudian menuduh orang lain telah keluar dari batasan islam atau menuju kafir ini merupakan sikap puncak ekstrem yang membuat telah punya berada dalam suatu lembah.⁶⁴

⁶⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Akidah Salaf Dan Khalaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), 222.